

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *NHT* BERBANTUAN MEDIA *FLIP CHART* TERHADAP HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS V SD

Kt. Suriani¹, I Nym. Murda², Ni Wy. Arini³

^{1,2,3} Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FIP
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: {suriani_k¹, murdanyoman², wayanarini³}@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan hasil belajar IPA siswa yang belajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* berbantuan media *flip chart*, (2) mendeskripsikan hasil belajar IPA siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional, dan (3) mengetahui perbedaan hasil belajar IPA siswa yang belajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* berbantuan media *flip chart* dan siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD di Gugus I kecamatan Buleleng kabupaten Buleleng tahun pelajaran 2012/2013. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD di Gugus I kecamatan Buleleng kabupaten Buleleng tahun pelajaran 2012/2013 yang berjumlah 243 orang. Sampel penelitian diambil dengan teknik *random sampling*. Sampel yang diambil adalah 63 orang. Data dikumpulkan menggunakan instrumen tes, selanjutnya dianalisis dengan analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial dengan teknik uji t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) deskripsi data dengan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* berbantuan media *flip chart* berada pada kategori tinggi, (2) dengan model pembelajaran konvensional berada pada kategori sedang, dan (3) terdapat perbedaan hasil belajar IPA siswa yang belajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* berbantuan media *flip chart* dan yang belajar dengan model pembelajaran konvensional dengan $t_{hitung} 39,11 > t_{tabel} 1,671$. Hal ini membuktikan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* berbantuan media *flip chart* berpengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar IPA siswa SD.

Kata kunci: model *NHT*, media *flip chart*

Abstract

This study aimed at (1) describing students' learning achievement of natural science subject taught with *Numbered Heads Together (NHT)* assisted with *flip chart* media, (2) describing students' learning achievement of natural science subject taught conventionally, (3) investigating the significant difference of natural science learning achievement between five-grade students taught using cooperative learning model "NHT" and five-grade students taught conventionally at elementary schools of *Gugus I* in Buleleng Sub-district, Buleleng Regency in Academic Year 2012/2013. The population of this study was 243 five-grade students of elementary schools of *Gugus I* in Buleleng Sub-district, Buleleng Regency in Academic Year 2012/2013. The sample was obtained by conducting random sampling technique. The sample consisted of 63 students. The data were obtained by conducting test and then analyzed using descriptive and inferential statistics of t-test. The results of the study were (1) data description using cooperative learning model "NHT" assisted with *flip chart* was also in the high category, (2) data description using conventional learning model was medium category, (3) there was a significant difference of students' learning achievement between cooperative learning model "NHT" and conventional learning model with $t_{observed} 39,11 > t_{table} 1,671$. This proved that cooperative learning model "NHT" assisted with *flip chart* was effective to improve students' learning achievement of natural science subject.

Key words: model "NHT", *flip chart* media

PENDAHULUAN

IPA atau dalam bahasa Inggrisnya *science* berasal dari bahasa Latin *scientia* yang berarti pengetahuan. Carin (dalam Suastra, 2009) menyatakan bahwa IPA adalah suatu kumpulan pengetahuan yang tersusun secara sistematis, yang di dalam penggunaannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam. Pembelajaran IPA di sekolah dasar dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menyesuaikan diri dengan perubahan dunia dan teknologi informasi serta dapat memberikan sumbangan untuk mencapai tujuan pendidikan di sekolah dasar. IPA tidak bisa diajarkan semata-mata dengan menggunakan ceramah karena dalam pembelajaran IPA terjadi *by doing science* (Susanto, 2002). Artinya, dalam pembelajaran IPA siswa belajar bukan sebagai pendengar tetapi aktif sejak dini dalam situasi nyata.

Nur, dkk. (1996) menyatakan bahwa IPA hendaknya tidak hanya mementingkan penguasaan siswa terhadap fakta, konsep, dan prinsip-prinsip, tetapi lebih mementingkan agar siswa mengerti fakta, konsep, dan prinsip-prinsip tersebut ditemukan. Perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran IPA di SD hendaknya selalu dikaitkan pada salingtekmas (sains, lingkungan, teknologi, dan masyarakat). Pelaksanaan pembelajaran seperti ini menyenangkan dan bermakna bagi siswa. Pelaksanaan pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna bagi siswa dalam pembelajaran IPA dapat menumbuhkan keaktifan yang tinggi yang memacu pencapaian hasil belajar dalam pembelajaran IPA.

Selama ini, keadaan yang berlangsung di lapangan tidak seperti yang diharapkan. Pembelajaran IPA untuk meningkatkan hasil belajar siswa belum dilakukan secara optimal. Guru kurang kreatif menciptakan kondisi yang mengarahkan siswa agar mampu mengonstruksi pengalaman kehidupan sehari-hari ke dalam pembelajaran di kelas. Guru lebih banyak berperan dibandingkan siswa, bahkan guru kurang memperhatikan penggunaan media, sehingga pembelajaran tampak monoton yang mengakibatkan siswa kurang aktif.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 3 Januari 2013 terhadap pembelajaran IPA kelas V SD di Gugus I kecamatan Buleleng kabupaten Buleleng, yaitu SD Negeri 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, dan 8 Banyuning, diperoleh data sebagai berikut. 1) Seluruh sekolah di Gugus I tidak menerapkan model pembelajaran yang inovatif, sehingga mengakibatkan siswa lebih banyak diam dan kurang aktif dalam pembelajaran; 2) Dari 8 sekolah di Gugus I, pada saat observasi hanya SD Negeri 5 Banyuning yang menggunakan media pembelajaran; 3) Beberapa sekolah di Gugus I, yaitu SD Negeri 1, 4, 5, 7, dan 8 Banyuning, dalam belajar kelompok, siswa cenderung memilih teman dekat tanpa memperhitungkan kemampuan akademik. Hal ini dapat mengakibatkan kegiatan diskusi tidak berjalan dengan maksimal.

Hasil observasi diperkuat oleh hasil wawancara pada tanggal 3 Januari 2013 dengan guru dan siswa untuk mengetahui hal-hal tersebut di atas muncul. Pengakuan guru adalah sebagai berikut. 1) Guru belum menggunakan model-model pembelajaran yang inovatif; 2) Guru kurang mengetahui pola pembelajaran yang menghasilkan pola pembelajaran multiarah; 3) Guru tidak sempat membuat media yang menarik dan memilih memanfaatkan media papan tulis karena tidak membutuhkan persiapan sebelumnya. Dari siswa diperoleh informasi sebagai berikut. 1) Siswa tidak memahami materi yang telah dikerjakan dalam kelompok dan masih banyak siswa berpikir "yang penting ngumpul" dalam mengerjakan tugas kelompok; 2) Siswa memilih teman yang nyaman diajak dalam bekerja kelompok. Siswa yang pintar hanya mau bekerja dengan siswa yang pintar. Siswa yang kemampuan akademiknya rendah tidak mau diajak oleh siswa yang pintar; 3) Kemampuan siswa yang lebih rendah membuat dirinya takut maju ke depan kelas karena takut salah.

Melihat pola pembelajaran seperti di atas, siswa yang merasa dirinya kurang mampu cenderung pasif atau hanya mengandalkan temannya dalam berdiskusi. Keadaan seperti ini mengakibatkan kegiatan pembelajaran tidak berjalan efektif. Pembelajaran yang tidak efektif

dalam pembelajaran IPA dapat memengaruhi hasil belajar IPA.

Sesuai dengan data yang diperoleh melalui pencatatan dokumen diketahui bahwa rata-rata nilai Ulangan Tengah Semester (UTS) siswa di beberapa sekolah, yaitu SD Negeri 1, 2, 5 dan 8 Banyuning masih tergolong rendah karena berada di bawah KKM. Satu sekolah, yaitu

SD Negeri 6 Banyuning rata-rata nilai UTS sama dengan KKM. Beberapa sekolah lainnya, yaitu SD Negeri 3, 4, dan 6 Banyuning rata-rata nilai UTS belum terlalu jauh melampaui KKM. Adapun rata-rata nilai UTS mata pelajaran IPA siswa kelas V SD di Gugus I kecamatan Buleleng kabupaten Buleleng, disajikan pada Tabel 1

Tabel 1. Rata-Rata Nilai Ulangan Tengah Semester (UTS) Mata Pelajaran IPA Kelas V SD di Gugus I Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2012/2013

Nama Sekolah	Kelas	KKM	Rata-rata
SD Negeri 1 Banyuning	A1	63	58,86
	A2	63	58,09
SD Negeri 2 Banyuning	A3	69	66,97
SD Negeri 3 Banyuning	A4	68	72,61
SD Negeri 4 Banyuning	A5	64	71,00
SD Negeri 5 Banyuning	A6	71	67,67
SD Negeri 6 Banyuning	A7	64	64,00
SD Negeri 7 Banyuning	A8	63	62,78
SD Negeri 8 Banyuning	A9	75	72,43

Berdasarkan Tabel 1, rata-rata nilai ulangan tengah semester memperlihatkan bahwa hasil belajar IPA siswa kelas V masih belum maksimal. Untuk mengoptimalkannya, diperlukan model dan media yang tepat dalam proses pembelajaran.

Ketepatan dalam pemilihan model dan media pembelajaran membawa dampak positif bagi siswa, terutama pola pembelajaran yang membuat peserta didik berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Peserta didik lebih paham terhadap yang mereka temukan sendiri daripada diberi tahu langsung oleh gurunya. Salah satu model dan media pembelajaran yang memungkinkan setiap peserta didik berperan aktif dalam pembelajaran IPA adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* dan media *flip chart*.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* merupakan salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Spenser Kagen (dalam Trianto, 2009) untuk melibatkan semua anggota kelompok dalam menyelesaikan

tugas dan memahami tugas yang diberikan. Pembelajaran ini diawali dengan memberikan nomor kepada tiap siswa dalam kelompok (*Numbering*) untuk mendiskusikan permasalahan yang diberikan oleh guru. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat dengan menyatukan kepalanya (*Heads Together*). Setelah siswa mendiskusikan permasalahan yang ditugaskan dalam kelompoknya, guru memanggil nomor tertentu secara acak tanpa terlebih dahulu memberitahukan kepada siswa. Siswa yang dipanggil nomornya mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas, sedangkan anggota kelompok yang tidak ditunjuk tidak boleh membantu. Penomoran dan penunjukan secara acak pada pembelajaran ini, bertujuan untuk memicu tanggung jawab individu untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelompok.

Tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran ini adalah untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah/

memahami materi melalui pemecahan masalah yang ditugaskan guru dan berusaha untuk menggunakan cara yang berbeda dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Selain itu, tujuan yang ingin dicapai adalah mengembangkan aspek kreativitas seperti mengembangkan atau mengelaborasi suatu gagasan/pendapat dan mencari sebanyak-banyaknya jawaban yang benar dari permasalahan yang ditugaskan. Interaksi antar anggota kelompok menghendaki agar siswa lebih mampu membantu siswa lain yang mengalami kesulitan. Guru hanya mengawasi dan memberikan bimbingan seperlunya kepada siswa dalam mengerjakan tugas pada kelompok masing-masing.

Mengingat pengklasifikasian Jean Piaget terkait tingkat perkembangan intelektual anak bahwa siswa sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret, maka diperlukan penggunaan media dalam proses penyampaian materi pembelajaran. Media memegang peran yang sangat strategis dalam rangka mewujudkan *ivent* belajar yang optimal. *Ivent* belajar yang optimal merupakan salah satu indikator untuk mewujudkan hasil belajar peserta didik yang optimal pula. Hasil belajar yang optimal juga merupakan salah satu cerminan hasil pendidikan yang berkualitas. Untuk mencapai hasil belajar yang optimal, diperlukan sebuah media yang mampu menjembatani siswa dalam belajar, apalagi jika materi sangat kompleks. Salah satu media yang dapat digunakan adalah media *flip chart*.

Media *flip chart* merupakan salah satu jenis dari media *chart*. *Flip chart* tepat digunakan sebagai media dalam pembelajaran IPA karena siswa sering bingung bila dihadapkan pada materi yang banyak sekaligus. Materi/permasalahan yang disajikan pada media *flip chart* dalam bentuk lembaran-lembaran *chart* yang dibundel seperti buku dengan cara membalik satu per satu (Moedjono, dkk., 1981). Penyajian *flip chart* ini dapat menuntun pola pikir siswa agar mudah mencerna materi pelajaran. Selain itu, pada media *flip chart* dapat ditempelkan gambar dan diberi tulisan dengan warna yang menarik yang relevan dengan materi. Hal

ini membuat siswa tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran, sehingga siswa memahami materi pelajaran IPA.

Berdasarkan uraian di atas, maka dilakukan penelitian dengan tujuan (1) mendeskripsikan hasil belajar IPA siswa yang belajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* berbantuan media *flip chart*, (2) mendeskripsikan hasil belajar IPA siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional, dan (3) mengetahui perbedaan hasil belajar IPA siswa yang belajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* berbantuan media *flip chart* dan siswa yang belajar model pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD di Gugus I kecamatan Buleleng kabupaten Buleleng tahun pelajaran 2012/2013.

METODE

Tempat penelitian ini adalah SD di Gugus I kecamatan Buleleng kabupaten Buleleng dan waktu pelaksanaannya pada semester genap tahun pelajaran 2012/2013. Populasi yang digunakan adalah keseluruhan siswa kelas V SD di Gugus I kecamatan Buleleng kabupaten Buleleng tahun pelajaran 2012/2013. Banyak siswa seluruhnya 243 orang yang tersebar dalam 9 kelas.

Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik *random sampling*, sebelumnya dilakukan uji kesetaraan. Hasil random memperoleh SD Negeri 6 Banyuning sebagai kelas eksperimen dan SD Negeri 5 Banyuning sebagai kelas kontrol. Kelas eksperimen diberi perlakuan berupa model pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)* berbantuan media *flip chart* dan kelas kontrol diberi perlakuan berupa model pembelajaran konvensional.

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu (*quasi eksperiment*). Rancangan penelitian yang digunakan adalah *non equivalent post test only control group design* (Sugiyono, 2010:85). Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data tentang hasil belajar IPA siswa kelas V SD di Gugus I kecamatan Buleleng kabupaten Buleleng. Sumber data penelitian ini adalah seluruh siswa kelompok eksperimen dan kontrol.

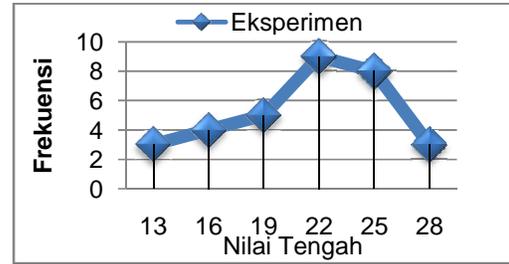
Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah metode tes. Tes hasil belajar ini dibuat dalam bentuk tes pilihan ganda. Tes pilihan ganda tersebut terdiri dari 40 butir soal. Setiap jawaban yang benar diberi nilai atau skor satu (1) serta skor nol (0) untuk siswa yang menjawab salah. Skor setiap item kemudian dijumlah serta jumlah tersebut merupakan skor variabel hasil belajar IPA. Skor nol (0) merupakan skor minimal serta 40 merupakan skor maksimal hasil belajar IPA. Hasil belajar IPA pada ranah afektif dan psikomotor digunakan lembar observasi yang terlampir pada setiap RPP yang dibuat.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis statistik deskriptif, yang artinya bahwa data dianalisis dengan menghitung nilai rata-rata, modus, median, dan standar deviasi. Dalam penelitian ini, data disajikan dalam bentuk grafik poligon. Teknik yang digunakan untuk menganalisis data guna menguji hipotesis penelitian adalah uji-t (*polled varians*). Sebelum melakukan uji hipotesis, ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi dan perlu dibuktikan. Persyaratan yang dimaksud yaitu: (1) data yang dianalisis harus berdistribusi normal, (2) mengetahui data yang dianalisis bersifat homogen atau tidak. Kedua prasyarat tersebut harus dibuktikan terlebih dahulu. Untuk memenuhi hal tersebut dilakukanlah uji prasyarat analisis dengan melakukan uji normalitas dan uji homogenitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

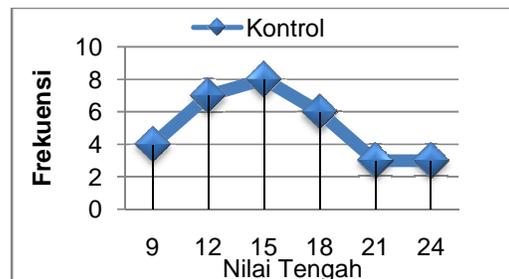
Hasil *post-test* kelompok eksperimen diperoleh modus 22,90, median 21,83, dan mean 21,25, maka dapat diketahui bahwa nilai modus lebih besar dari median dan mean ($Mo > Md > M$). Ini berarti bahwa sebagian besar skor yang diperoleh oleh siswa cenderung tinggi, dengan standar deviasi (SD) diperoleh 4,61. Data hasil *post-test* kelompok eksperimen disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Grafik Data Hasil *Post-test* Kelompok Eksperimen

Hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 6 Banyuning 53,13% berada pada kategori sangat baik, 25,00% berada pada kategori baik, dan 21,88% berada pada kategori cukup.

Hasil *post-test* kelompok kontrol diperoleh modus 14,50, median 15,19, dan mean 15,58, maka dapat diketahui bahwa nilai modus lebih kecil dari nilai median dan mean ($Mo < Md < M$). Ini berarti bahwa sebagian besar skor yang diperoleh oleh siswa cenderung rendah, dengan standar deviasi (SD) diperoleh 4,52. Data hasil *post-test* kelompok kontrol disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Grafik Data Hasil *Post-test* Kelompok Kontrol

Hasil belajar IPA kelas V SD Negeri 5 Banyuning 9,68% berada pada kategori sangat baik, 25,81% berada pada kategori baik, 38,71% berada pada kategori cukup, dan 25,81% berada pada kategori tidak baik.

Perbandingan rata-rata hasil belajar (M) dan standar deviasi (SD) kedua kelompok disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Perbandingan Rerata dan Standar Deviasi Hasil Belajar Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Variabel	Rerata (M)	Standar Deviasi (SD)
Kelompok Eksperimen	21,25	4,61
Kelompok Kontrol	15,58	4,52

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa skor rata-rata (M) hasil belajar IPA dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)* berbantuan media *flip chart* adalah 21,25 yang berada pada kategori tinggi, sedangkan skor rata-rata (M) hasil belajar IPA dengan menggunakan model pembelajaran konvensional adalah 15,58 yang berada pada kategori sedang.

Penilaian aspek kognitif dilakukan berdasarkan tes evaluasi yang dikerjakan masing-masing siswa setiap kali pertemuan. Penelitian ini dilaksanakan delapan kali pertemuan, sehingga diperoleh delapan nilai tes evaluasi. Hasil penilaian rata-rata nilai tes evaluasi dicantumkan dalam Tabel 3.

Tabel 3. Rata-rata Nilai Tes Evaluasi Aspek Kognitif Siswa

Kelompok	Pertemuan								Rata-rata
	1	2	3	4	5	6	7	8	
Eksperimen	88,91	90,47	88,28	90,63	91,09	91,41	92,19	88,75	90,21
Kontrol	78,39	85,00	85,00	78,55	83,23	74,68	82,10	81,77	81,09

Dari Tabel 3 dapat diketahui bahwa rata-rata nilai tes evaluasi siswa yang belajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* berbantuan media *flip chart* lebih tinggi daripada yang belajar dengan model pembelajaran konvensional. Rata-rata nilai tes evaluasi siswa kelompok eksperimen berada pada kategori sangat baik, sedangkan rata-rata nilai tes evaluasi

siswa kelompok kontrol berada pada kategori baik.

Penilaian aspek afektif dilakukan dengan observasi masing-masing siswa setiap kali pertemuan. Penelitian ini dilaksanakan delapan kali pertemuan, sehingga diperoleh delapan nilai afektif siswa. Setelah melakukan observasi terkait aspek afektif siswa, maka diperoleh rata-rata yang disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Rata-rata Hasil Observasi Aspek Afektif Siswa

Kelompok	Pertemuan								Rata-rata
	1	2	3	4	5	6	7	8	
Eksperimen	90,21	81,46	83,33	84,37	87,71	90,41	87,50	93,33	87,29
Kontrol	81,72	83,66	84,73	82,80	80,65	85,16	83,66	80,86	82,91

Dari Tabel 4 dapat diketahui bahwa rata-rata nilai afektif siswa kedua kelompok berada pada kategori baik, tetapi rata-rata nilai afektif siswa yang belajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* berbantuan media *flip chart* lebih tinggi daripada yang belajar dengan model pembelajaran konvensional.

Penilaian aspek psikomotor dilakukan dengan observasi masing-masing siswa setiap kali pertemuan. Penelitian ini dilaksanakan delapan kali pertemuan, sehingga diperoleh delapan nilai psikomotor siswa. Setelah melakukan observasi terkait aspek afektif siswa, maka diperoleh rata-rata yang disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Rata-rata Hasil Observasi Aspek Psikomotor Siswa

Kelompok	Pertemuan								Rata-rata
	1	2	3	4	5	6	7	8	
Eksperimen	87,50	88,54	86,25	90,83	92,29	91,66	92,71	92,91	90,34
Kontrol	80,86	79,14	77,42	80,00	80,22	82,80	82,37	85,16	81,00

Dari Tabel 5 dapat diketahui bahwa rata-rata nilai psikomotor siswa yang belajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* berbantuan media *flip chart* lebih tinggi daripada yang belajar dengan model pembelajaran konvensional. Rata-rata nilai psikomotor siswa kelompok eksperimen berada pada kategori sangat baik, sedangkan rata-rata nilai psikomotor siswa kelompok kontrol berada pada kategori baik.

Pengujian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil

belajar IPA dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* berbantuan media *flip chart* dan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD di Gugus I kecamatan Buleleng kabupaten Buleleng tahun pelajaran 2012/2013. Berdasarkan Tabel 7 menunjukkan bahwa varians homogen, maka pengujian hipotesis ini dilakukan dengan menggunakan analisis uji-t dengan rumus *polled varians*. Ringkasan analisis hipotesis uji-t dengan rumus *polled varians* disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Ringkasan Hasil Uji Hipotesis

Kelompok	Varians	n	Db	t_{hitung}	t_{tabel}	Kesimpulan
Eksperimen	21,27	32	61	39,11	1,671	$t_{hitung} > t_{tabel}$ H_1 diterima
Kontrol	20,41	31				

Berdasarkan hipotesis penelitian yang telah diajukan pada kriteria pengujian H_0 ditolak karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan H_1 diterima, dengan taraf signifikansi 5% dan didukung oleh perbedaan skor rata-rata yang diperoleh antara siswa yang belajar mengikuti model pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)* berbantuan media *flip chart* (kelompok eksperimen) yaitu 21,25 yang berada pada kategori tinggi dan siswa yang belajar mengikuti model pembelajaran konvensional (kelompok kontrol) yaitu 15,58 yang berada pada kategori sedang.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar IPA dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* berbantuan media *flip chart* dan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD di Gugus I kecamatan Buleleng kabupaten Buleleng tahun pelajaran 2012/2013.

Dengan kata lain, hasil belajar IPA siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* berbantuan media *flip chart* lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional.

Pembahasan

Berdasarkan deskripsi data hasil penelitian diketahui bahwa hasil belajar IPA siswa yang belajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* berbantuan media *flip chart* lebih baik dibandingkan dengan siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional. Hal ini karena model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* berbantuan media *flip chart* memiliki banyak keunggulan dan diterapkan dengan baik oleh guru, sehingga terjadi banyak

perubahan positif dalam diri siswa setelah siswa mengikuti proses pembelajaran ini.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* membuat siswa senang mengikuti proses pembelajaran karena merupakan hal yang baru bagi siswa. Segala sesuatu yang baru dan membuat senang dapat menumbuhkan motivasi. Rasa senang mengikuti proses pembelajaran membuat siswa termotivasi dalam belajar. Hal ini sesuai dengan konsep motivasi yang diungkapkan oleh Uno (2008:27) bahwa "tingkah laku seseorang yang merasa senang terhadap sesuatu, apabila ia menyenangi kegiatan itu, maka termotivasi untuk melakukan kegiatan tersebut". Motivasi dari dalam diri siswa merupakan hal yang sangat penting untuk dimiliki oleh masing-masing siswa. Siswa yang memiliki motivasi tinggi tidak mudah terpuruk ketika menemukan masalah dan selalu berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk menumbuhkan-kembangkan rasa tanggung jawab. Rasa tanggung jawab perlu dimiliki oleh siswa, baik dalam kegiatan pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Dalam pembelajaran, rasa tanggung jawab sangat diperlukan ketika bekerja kelompok. Tanpa rasa tanggung jawab, maka kegiatan kerja kelompok akan sia-sia karena tiap individu tidak memiliki tanggung jawab untuk menyelesaikan dan memahami apa yang dikerjakan kelompok. Dengan demikian, rasa tanggung jawab yang dimiliki siswa akan membuat masalah-masalah yang dimiliki siswa dapat terselesaikan sesuai dengan tuntutan. Sesuai dengan teori Hamsa (2009) tentang kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* bahwa model ini dapat menambah rasa tanggung jawab perorangan siswa dalam kelompok, siswa terlibat penuh dalam proses pembelajaran, mendorong siswa untuk meningkatkan kerja sama, dan memberi kesempatan kepada siswa untuk saling membagi ide-ide dan pertimbangan jawaban yang tepat. Selain itu, hal tersebut juga sejalan dengan hasil

penelitian yang dilakukan oleh Sucidamayanti (2011) yang menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa karena model ini sangat membantu siswa dalam kegiatan diskusi kelompok belajar untuk bekerja sama, menumbuhkan tanggung jawab perorangan, dan menumbuhkan kepercayaan diri siswa.

Di samping rasa tanggung jawab dimiliki oleh siswa, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* juga dapat menumbuhkan rasa percaya diri. Sebelum penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)*, siswa ragu dan takut menyampaikan pendapat. Setelah model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* diterapkan, ketika guru memanggil siswa secara acak, siswa tidak lagi ragu dan takut salah untuk menyampaikan pendapat. Rasa percaya diri penting dimiliki oleh siswa agar tidak ragu dan takut untuk mengambil keputusan atau menyelesaikan suatu permasalahan. Sesuai dengan teori Tafita (2011) tentang kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* bahwa model ini dapat memotivasi dalam belajar karena pemberian nomor merupakan hal baru bagi siswa dalam belajar, dapat menambah rasa percaya diri siswa karena dalam tipe ini ada pemanggilan nomor dalam menjawab hasil diskusi, dan siswa aktif dalam belajar karena siswa boleh memberikan pendapat dan menukar pendapat.

Dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* juga dapat memperbaiki kehadiran siswa. Sebelum diterapkan model ini, ada beberapa siswa yang tidak masuk sekolah dengan berbagai alasan padahal mereka tidak sakit. Pada saat penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)*, semua siswa hadir karena ada siswa yang sakit. Kehadiran siswa merupakan hal yang sangat penting karena kehadiran dalam pembelajaran dapat menambah pengalaman dan pengetahuan akibat adanya interaksi dengan teman atau guru. Hal tersebut sejalan dengan

penelitian Adnyani (2011) yang menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa karena model ini dapat memacu tanggungjawab siswa, mampu memperdalam pemahaman siswa, menyenangkan siswa dalam belajar, mengembangkan sikap positif siswa, mengembangkan sikap kepemimpinan siswa, mengembangkan rasa ingin tahu siswa, meningkatkan rasa percaya diri siswa, mengembangkan rasa saling memiliki, mengembangkan keterampilan untuk masa depan, serta memperbaiki kehadiran.

PENUTUP

Berdasarkan hasil pengujian dari data yang diperoleh dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut. 1) Hasil belajar IPA pada siswa kelas V SD di Gugus I kecamatan Buleleng kabupaten Buleleng tahun pelajaran 2012/2013 yang belajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* berbantuan media *flip chart* 53,13% berada pada kategori sangat baik, 25,00% berada pada kategori baik, dan 21,88% berada pada kategori cukup. Perolehan skor hasil belajar IPA dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* berbantuan media *flip chart* adalah modus 22,9, median 21,83, mean 21,25, dan standar deviasi 4,61. Rata-rata hasil belajar IPA siswa yaitu 21,25 berada pada kategori tinggi; 2) Hasil belajar IPA pada siswa kelas V SD di Gugus I kecamatan Buleleng kabupaten Buleleng tahun pelajaran 2012/2013 dengan model pembelajaran konvensional 9,68% berada pada kategori sangat baik, 25,81% berada pada kategori baik, 38,71% berada pada kategori cukup, dan 25,81% berada pada kategori tidak baik. Perolehan skor hasil belajar IPA dengan model pembelajaran konvensional adalah modus 14,5, median 15,19, mean 15,58, dan standar deviasi 4,52. Rata-rata hasil belajar IPA siswa yaitu 15,58 berada pada kategori sedang; 3) Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar IPA siswa yang belajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe

Numbered Heads Together (NHT) berbantuan media *flip chart* dan siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD di Gugus I kecamatan Buleleng kabupaten Buleleng tahun pelajaran 2012/2013. Hasil belajar IPA siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* berbantuan media *flip chart* lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Hal ini dapat dilihat dari nilai t_{hitung} 39,11 lebih besar dari t_{tabel} 1,671, berarti bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Saran yang dapat disampaikan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut. 1) Siswa agar menyiapkan diri dengan baik sebelum pembelajaran berlangsung dan mengikuti pembelajaran sesuai dengan arahan guru, sehingga siswa lebih cepat memahami materi pelajaran dan dapat menemukan sendiri fakta, konsep, prinsip, teori, dan hukum dalam pembelajaran IPA; 2) Sekolah agar menggunakan model dan media yang tepat, khususnya dalam mata pelajaran IPA, sehingga berdampak positif bagi siswa untuk dapat memperoleh pengalaman belajar yang bermakna dan dapat bersaing dengan siswa di sekolah lain; 3) Para guru yang menanggung beban berat mengajar anak bangsa hendaknya pintar-pintar memilih dan menggunakan model dan media pembelajaran yang sesuai, khususnya untuk mata pelajaran IPA; 4) Peneliti lain hendaknya meneliti permasalahan ini secara lebih mendalam dan dengan sampel yang lebih luas, sehingga diperoleh hasil penelitian yang lebih mantap; 5) Pembaca agar lebih kritis menyikapi hasil penelitian ini, karena peneliti adalah peneliti pemula dan penelitian dilakukan pada sampel yang terbatas.

DAFTAR RUJUKAN

Adnyani, I Gusti Ayu Nyoman. 2011. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (Numbered Heads Together) Bermedia Visual dengan Pemberian Pre Test untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS pada

- Siswa Kelas V Semester II SD No 2 Kalibukbuk Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2010/2011. *Skripsi (tidak diterbitkan)*. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FIP, Undiksha.
- Hamsa, Alief. 2009. "Kelemahan dan Kelebihan Metode NHT". Tersedia pada <http://alief-hamsa.blogspot.com/2009/05/numbered-heads-together-nht.html> (diakses tanggal 9 Mei 2012).
- Moedjiono, dkk. 1981. Media Pendidikan. *Makalah* disajikan dalam Lokakarya Proyek Pengembangan Pendidikan Guru (P3G), Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta 1981.
- Nur, Moh, dkk. 1996. *Teori Pembelajaran IPA dan Hakekat Pendekatan Keterampilan Proses*. Bandung: Depdikbud, Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Suastra, I Wayan. 2009. *Pembelajaran Sains Terkini: Mendekatkan Siswa dengan Lingkungan Alamiah dan Sosial Budayanya*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Sucidamayanti, Ni Putu Wiwin. 2011. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV Semester II SD No 1 Beratan Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2010/2011. *Skripsi (tidak diterbitkan)*. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FIP, Undiksha.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, Pudyo. 2002. *Keterampilan Mengajar IPA Berbasis Konstruktivisme*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Tafita, Nita Nur. 2011. "Kelemahan dan Kelebihan Metode NHT". Tersedia pada <http://nitanurtafita.blogspot.com/2011/10/pembelajaran-metode-nht.html> (diakses tanggal 9 Mei 2012).
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana.
- Uno, Hamzah B. 2008. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.